

**ANALYSIS OF DETERMINANT FACTORS IN THE UTILIZATION OF
EARLY DETECTION SERVICES FOR HEPATITIS B AMONG PREGNANT
WOMEN AT LAWAWOI PUBLIC HEALTH CENTER, SIDENRENG
RAPPANG REGENCY**

Fakhrun Nisa^{1*}, Mardhatillah², Devy Febrianti³, Pratiwi Ramlan⁴

Department of Health Administration, Faculty of Health Sciences, Muhammadiyah
University of Sidenreng Rappang, Indonesia
nisa40467@gmail.com^{1*}, mardhatillahds92@gmail.com², devyfebriantiu@gmail.com³,
pratiwiramlan.umsrappang@gmail.com⁴

**Corresponding author*

Received August 30, 2026; Revised Sept 24, 2026; Accepted Sept 25, 2026; Published Sept 30, 2026

ABSTRACT

Hepatitis B in pregnant women needs to be detected early to determine infection status and prevent the risk of mother-to-child transmission. The utilization of early detection services at primary healthcare centers may be influenced by service accessibility and facility availability. This study aimed to analyze the relationship between accessibility and facility availability with the utilization of early Hepatitis B detection services among pregnant women at Lawawoi Public Health Center, Sidenreng Rappang Regency. This quantitative study used a cross-sectional design. The study population consisted of 669 pregnant women, with a sample of 87 respondents selected using simple random sampling. Data were collected from June to July 2026 using a questionnaire and analyzed using the Chi-Square test at a significance level of $\alpha=0.05$. The results showed that 47 respondents (54.0%) had moderate utilization of services, 45 respondents (51.7%) had moderate accessibility, and 49 respondents (56.3%) reported that facilities were available. There was no significant relationship between accessibility and service utilization ($p=0.467$) or between facility availability and service utilization ($p=0.094$). In conclusion, accessibility and facility availability were not significantly associated with the utilization of early Hepatitis B detection services among pregnant women at Lawawoi Public Health Center.

Keywords: Accessibility, Hepatitis B, pregnant women, healthcare facilities, early detection.

ABSTRAK

Hepatitis B pada ibu hamil perlu dideteksi secara dini untuk mengetahui status infeksi dan mencegah risiko penularan dari ibu ke anak. Pemanfaatan layanan deteksi dini di tingkat Puskesmas dapat dipengaruhi oleh aksesibilitas dan ketersediaan fasilitas pelayanan. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan aksesibilitas dan ketersediaan fasilitas dengan pemanfaatan layanan deteksi dini Hepatitis B pada ibu hamil di Puskesmas Lawawoi Kabupaten Sidenreng Rappang. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain cross-sectional. Populasi penelitian sebanyak 669 ibu hamil dan sampel sebanyak 87 responden yang dipilih menggunakan simple random sampling. Data dikumpulkan pada Juni-Juli 2026 menggunakan kuesioner dan dianalisis dengan uji Chi-Square pada tingkat kemaknaan $\alpha=0,05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 47 responden (54,0%) memiliki pemanfaatan layanan dalam kategori cukup, 45 responden (51,7%) memiliki aksesibilitas dalam kategori cukup, dan 49 responden (56,3%) menilai fasilitas dalam kategori tersedia. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara aksesibilitas dengan pemanfaatan layanan ($p=0,467$) maupun antara ketersediaan fasilitas dengan pemanfaatan layanan ($p=0,094$). Dengan demikian, aksesibilitas

dan ketersediaan fasilitas tidak berhubungan secara signifikan dengan pemanfaatan layanan deteksi dini Hepatitis B pada ibu hamil di Puskesmas Lawawoi.

Kata kunci: *Aksesibilitas, Hepatitis B, ibu hamil, fasilitas pelayanan kesehatan, deteksi dini.*

PENDAHULUAN

Hepatitis B merupakan salah satu masalah kesehatan yang perlu mendapatkan perhatian pada ibu hamil karena infeksi dapat ditularkan dari ibu kepada bayi. Penularan Hepatitis B dari ibu kepada bayi dapat terjadi selama kehamilan, persalinan, maupun setelah kelahiran. Risiko penularan tersebut menunjukkan pentingnya upaya deteksi sejak masa kehamilan agar status infeksi ibu dapat diketahui dan selanjutnya memperoleh penanganan yang sesuai. Penelitian Pither et al., (2021) menunjukkan bahwa Hepatitis B pada ibu hamil berkaitan dengan risiko penularan kepada anak, sedangkan penelitian Warliana & Solihah, (2023) menempatkan deteksi dini Hepatitis B sebagai salah satu bagian penting dalam pelayanan *triple elimination* untuk mencegah penularan infeksi dari ibu kepada anak.

Deteksi dini Hepatitis B pada ibu hamil dalam penelitian ini berkaitan dengan pemeriksaan *Hepatitis B surface antigen* (HBsAg). Pemeriksaan HBsAg diperlukan untuk mengetahui status infeksi Hepatitis B pada ibu hamil sehingga dapat dilakukan tindak lanjut terhadap ibu yang memiliki hasil pemeriksaan reaktif. Pemula et al., (2021) menjelaskan bahwa pemeriksaan HBsAg merupakan bagian penting dalam mengetahui kondisi infeksi Hepatitis B pada ibu hamil, tetapi pemeriksaan tersebut belum dilakukan oleh seluruh ibu hamil. Temuan tersebut didukung oleh penelitian Fatiah et al., (2025) yang menunjukkan bahwa cakupan skrining Hepatitis B pada ibu hamil dalam pelayanan antenatal masih bervariasi berdasarkan waktu kunjungan antenatal dan karakteristik pelayanan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberadaan layanan deteksi dini perlu diikuti dengan pemanfaatan layanan oleh ibu hamil sebagai sasaran pelayanan. Wulandari et al., (2024) menunjukkan bahwa pelaksanaan integrasi layanan eliminasi HIV, sifilis, dan Hepatitis B ke dalam pelayanan antenatal di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, sehingga penguatan pelaksanaan layanan pada tingkat fasilitas kesehatan menjadi penting.

Pemanfaatan layanan deteksi dini Hepatitis B merupakan tindakan ibu hamil dalam mengakses dan menjalani pemeriksaan HBsAg di Puskesmas. Pemanfaatan layanan menjadi penting karena pemeriksaan yang tidak dilakukan menyebabkan status Hepatitis B pada ibu hamil tidak dapat diketahui secara dini. Penelitian Handayani et al., (2022) mengenai pemanfaatan pelayanan skrining Hepatitis B oleh ibu hamil menunjukkan bahwa pemanfaatan layanan yang disediakan Puskesmas masih menjadi hal yang perlu diperhatikan. Azhali et al., (2023) juga menunjukkan bahwa pelaksanaan program *triple elimination* di Indonesia masih menghadapi kesenjangan dalam pencapaian target cakupan skrining, sehingga diperlukan penguatan pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi program secara berkelanjutan. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberadaan program deteksi dini belum cukup apabila belum diikuti dengan pemanfaatan pelayanan oleh kelompok sasaran.

Dalam penelitian ini, pemanfaatan layanan deteksi dini Hepatitis B dikaji berdasarkan dua faktor, yaitu aksesibilitas layanan kesehatan dan ketersediaan fasilitas kesehatan. Aksesibilitas merupakan kemudahan yang dirasakan ibu hamil dalam menjangkau dan memperoleh layanan pemeriksaan Hepatitis B di Puskesmas Lawawoi. Aksesibilitas dalam penelitian ini mencakup jarak, waktu tempuh, transportasi, biaya, serta kemudahan memperoleh informasi mengenai layanan. Aksesibilitas yang baik dapat memberikan kemudahan bagi ibu hamil untuk mencapai fasilitas pelayanan, sedangkan hambatan dalam akses dapat menyulitkan ibu hamil dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan. Penelitian Lasut et al., (2022) menunjukkan adanya hubungan antara jarak dengan cakupan deteksi dini Hepatitis B pada ibu hamil.

Aksesibilitas pelayanan juga menjadi bagian penting dalam pelayanan kesehatan ibu karena kemudahan memperoleh pelayanan tidak hanya ditentukan oleh keberadaan fasilitas kesehatan, tetapi juga oleh kemampuan masyarakat untuk mencapai fasilitas tersebut. Jarak, waktu tempuh, transportasi, biaya, dan informasi merupakan aspek yang dapat menentukan kemudahan seseorang dalam memperoleh pelayanan. Penelitian Nurrizka Rahmah Hida et al., (2021) menunjukkan bahwa akses ibu hamil terhadap pelayanan kesehatan merupakan salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam penyelenggaraan pelayanan kesehatan. Dalam konteks penelitian ini, aspek tersebut menjadi dasar untuk melihat apakah aksesibilitas memiliki hubungan dengan pemanfaatan layanan deteksi dini Hepatitis B pada ibu hamil di Puskesmas Lawawoi.

Faktor kedua yang dikaji adalah ketersediaan fasilitas kesehatan. Ketersediaan fasilitas dalam penelitian ini merupakan kondisi tersedianya sarana dan dukungan pelayanan di Puskesmas Lawawoi yang berkaitan dengan pemeriksaan Hepatitis B pada ibu hamil. Ketersediaan tersebut mencakup alat pemeriksaan, tenaga kesehatan, dan prosedur pelayanan atau SOP. Ketersediaan alat pemeriksaan diperlukan agar pemeriksaan dapat dilaksanakan, sedangkan tenaga kesehatan dan prosedur pelayanan diperlukan untuk mendukung proses pelayanan secara terarah. Penelitian Adilah et al., (2025) menunjukkan bahwa akses pelayanan kesehatan, dukungan tenaga kesehatan, dan persepsi terhadap prosedur pelayanan memiliki hubungan dengan pemanfaatan layanan deteksi dini Hepatitis B pada ibu hamil.

Secara teoritis aksesibilitas dan ketersediaan fasilitas berkaitan dengan hambatan yang dirasakan dalam memperoleh pelayanan kesehatan. Dalam penelitian ini, konsep tersebut digunakan untuk menjelaskan bahwa kemudahan atau kesulitan ibu hamil dalam mencapai pelayanan serta tersedianya fasilitas yang dibutuhkan dapat berkaitan dengan keputusan untuk memanfaatkan layanan deteksi dini Hepatitis B. Aksesibilitas yang mencakup jarak, waktu tempuh, transportasi, biaya, dan informasi serta ketersediaan fasilitas berupa alat, tenaga kesehatan, dan SOP menjadi aspek pelayanan yang secara langsung berkaitan dengan kondisi layanan di Puskesmas Lawawoi. Penelitian Jihad et al., (2022) menunjukkan pentingnya dukungan pelayanan kesehatan dalam keikutsertaan ibu hamil melakukan pemeriksaan HBsAg, sedangkan Apriliani et al., (2025) menunjukkan bahwa faktor pelayanan merupakan salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam meningkatkan keikutsertaan ibu hamil dalam skrining Hepatitis B.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji deteksi atau skrining Hepatitis B pada ibu hamil. Pemula et al., (2021) mengkaji faktor yang memengaruhi perilaku ibu hamil dalam pemeriksaan HBsAg, Handayani et al., (2022) mengkaji pemanfaatan pelayanan skrining Hepatitis B, Lasut et al., (2022) mengkaji hubungan jarak dengan cakupan deteksi dini Hepatitis B, sedangkan Jihad et al., (2022) mengkaji keikutsertaan ibu hamil dalam pemeriksaan HBsAg. Penelitian Nofiani & Sanjaya, (2022) juga mengidentifikasi faktor yang memengaruhi ibu hamil dalam melakukan pemeriksaan Hepatitis B. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan atau keikutsertaan dalam pemeriksaan Hepatitis B merupakan permasalahan yang dapat dikaji dari aspek pelayanan maupun kondisi yang dihadapi ibu hamil.

Meskipun penelitian terdahulu telah memberikan gambaran mengenai pemeriksaan dan pemanfaatan layanan Hepatitis B pada ibu hamil, masih terdapat peluang untuk mengkaji secara lebih khusus hubungan aksesibilitas dan ketersediaan fasilitas dengan pemanfaatan layanan deteksi dini Hepatitis B pada tingkat Puskesmas. Penelitian Lasut et al., (2022) lebih menekankan aspek jarak dan waktu tempuh terhadap cakupan deteksi dini, sedangkan penelitian Adilah et al., (2025) mengkaji beberapa faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan layanan deteksi dini di Kota Semarang. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini secara khusus menganalisis aksesibilitas yang meliputi jarak, waktu tempuh, transportasi, biaya, dan informasi serta ketersediaan fasilitas yang meliputi alat pemeriksaan, tenaga kesehatan, dan SOP dalam konteks pelayanan deteksi dini Hepatitis B di Puskesmas Lawawoi Kabupaten Sidenreng Rappang. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengkajian secara simultan hubungan kedua aspek tersebut dengan pemanfaatan layanan deteksi dini Hepatitis B pada ibu hamil dalam konteks pelayanan tingkat Puskesmas di Kabupaten Sidenreng Rappang. Dengan demikian, penelitian ini memberikan bukti empiris mengenai hubungan aspek aksesibilitas dan ketersediaan fasilitas dengan pemanfaatan layanan deteksi dini Hepatitis B pada ibu hamil di tingkat Puskesmas.

Permasalahan tersebut menjadi relevan untuk dikaji di Puskesmas Lawawoi Kabupaten Sidenreng Rappang. Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Lawawoi, terdapat 669 ibu hamil dengan status positif Hepatitis B yang tercatat dalam data pelayanan. Seluruh ibu hamil positif Hepatitis B tersebut ditetapkan sebagai populasi penelitian, sehingga jumlah populasi penelitian adalah 669 orang. Dari data tersebut, sebanyak 46,19% telah mendapatkan penanganan, sementara 309 kasus baru telah mendapatkan penanganan dan pengobatan. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya penguatan pemanfaatan layanan deteksi dini Hepatitis B pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Lawawoi, terutama melalui kemudahan akses layanan dan ketersediaan fasilitas yang mendukung pelaksanaan deteksi dini. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan aksesibilitas layanan kesehatan dan ketersediaan fasilitas kesehatan dengan pemanfaatan layanan deteksi dini Hepatitis B pada ibu hamil di Puskesmas Lawawoi Kabupaten Sidenreng Rappang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Penelitian dilaksanakan di UPT Puskesmas Lawawoi, Kecamatan Watang Pulu, Kabupaten Sidenreng Rappang. Penelitian bertujuan menganalisis hubungan antara aksesibilitas dan ketersediaan fasilitas dengan pemanfaatan layanan deteksi dini Hepatitis B pada ibu hamil. Pengukuran variabel independen dan variabel dependen dilakukan pada periode yang sama.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu hamil dengan status positif Hepatitis B yang terdaftar di wilayah kerja Puskesmas Lawawoi Kabupaten Sidenreng Rappang sebanyak 669 orang. Besar sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan sebesar 10%, sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 87 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling*. Sampel penelitian terdiri atas ibu hamil yang memenuhi kriteria inklusi dan tidak termasuk dalam kriteria eksklusi. Pengumpulan data penelitian dilaksanakan selama dua bulan, yaitu pada Juni-Juli 2026. Pelaksanaan penelitian telah memperoleh persetujuan dari Dinas Kesehatan Kabupaten Sidenreng Rappang dan Puskesmas Lawawoi.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi: (1) ibu hamil yang terdaftar dan melakukan kunjungan ke Puskesmas Lawawoi Kabupaten Sidenreng Rappang; (2) ibu hamil yang bersedia mengikuti layanan deteksi dini Hepatitis B; (3) ibu hamil yang telah melakukan pemeriksaan kehamilan minimal satu kali di Puskesmas Lawawoi; (4) ibu hamil yang bersedia menjadi responden dan menandatangani lembar persetujuan; serta (5) ibu hamil yang berada di Puskesmas dan dapat dijangkau pada saat pengumpulan data berlangsung.

Kriteria eksklusi meliputi: (1) ibu hamil yang sedang menjalani rawat inap atau memiliki kondisi kesehatan yang tidak memungkinkan untuk mengikuti layanan deteksi dini Hepatitis B selama periode pengumpulan data; (2) ibu hamil yang mengalami komplikasi kehamilan atau kondisi medis lain yang menghambat partisipasi dalam penelitian; (3) ibu hamil yang tidak mengisi kuesioner secara lengkap atau tidak menjawab seluruh pertanyaan penelitian; serta (4) ibu hamil yang menolak atau menarik diri sebagai responden selama proses penelitian berlangsung.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah aksesibilitas dan ketersediaan fasilitas, sedangkan variabel dependen adalah pemanfaatan layanan deteksi dini Hepatitis B. Aksesibilitas merupakan kemudahan yang dirasakan ibu hamil dalam mencapai dan memperoleh layanan pemeriksaan Hepatitis B di Puskesmas Lawawoi. Aksesibilitas mencakup jarak, waktu tempuh, transportasi, biaya, dan informasi mengenai pelayanan. Ketersediaan fasilitas merupakan tersedianya fasilitas pendukung pelayanan deteksi dini Hepatitis B, yang meliputi alat pemeriksaan, tenaga kesehatan, serta prosedur atau standar operasional pelayanan. Pemanfaatan layanan deteksi dini Hepatitis B menunjukkan penggunaan layanan pemeriksaan HBsAg oleh ibu hamil di Puskesmas Lawawoi.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari responden menggunakan kuesioner. Kuesioner yang digunakan diadaptasi dari instrumen penelitian sebelumnya yang relevan dengan variabel

aksesibilitas, ketersediaan fasilitas, dan pelayanan deteksi dini. Kuesioner diberikan secara langsung kepada responden setelah peneliti memperoleh izin dari pihak Puskesmas. Setelah selesai diisi, kuesioner dikumpulkan kembali untuk dilakukan pengolahan dan analisis data. Data sekunder diperoleh dari dokumen dan laporan Puskesmas Lawawoi, antara lain rekam medis ibu hamil, catatan kunjungan, serta laporan layanan deteksi dini Hepatitis B. Data sekunder digunakan untuk melengkapi informasi penelitian dan mendukung analisis data primer (Kendrastuti & Nursyabani, 2023; Napa et al., 2025).

Sebelum digunakan dalam pengumpulan data, instrumen penelitian berupa kuesioner diuji validitas dan reliabilitasnya. Kuesioner digunakan untuk mengukur aksesibilitas, ketersediaan fasilitas, dan pemanfaatan layanan deteksi dini Hepatitis B dengan menggunakan skala Likert. Uji validitas dilakukan menggunakan bantuan program SPSS untuk mengetahui kemampuan setiap butir pernyataan dalam mengukur variabel yang diteliti. Suatu butir pernyataan dinyatakan valid apabila nilai *r-hitung* lebih besar daripada *r-tabel* pada tingkat signifikansi 0,05. Berdasarkan hasil pengujian, seluruh 30 butir pernyataan memiliki nilai *r-hitung* lebih besar daripada *r-tabel* sebesar 0,2108, sehingga seluruh butir dinyatakan valid dan dapat digunakan sebagai instrumen penelitian. Nilai *r-hitung* yang diperoleh berada pada rentang 0,271–0,643.

Uji reliabilitas dilakukan menggunakan bantuan program SPSS dengan metode *Cronbach's Alpha* untuk mengetahui konsistensi internal instrumen dalam mengukur aksesibilitas, ketersediaan fasilitas, dan pemanfaatan layanan deteksi dini Hepatitis B. Instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai *Cronbach's Alpha* $\geq 0,70$. Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,789, sehingga instrumen dinyatakan reliabel karena nilai tersebut lebih besar dari 0,70.

Penentuan kategori pada masing-masing variabel dilakukan berdasarkan nilai median atau batas skor yang telah ditetapkan dalam kriteria objektif penelitian. Aksesibilitas dikategorikan cukup apabila responden memperoleh skor total ≥ 30 dan dikategorikan kurang apabila skor total < 30 . Ketersediaan fasilitas dikategorikan tersedia apabila responden memperoleh skor total ≥ 29 dan dikategorikan tidak tersedia apabila skor total < 29 . Sementara itu, pemanfaatan layanan deteksi dini dikategorikan cukup apabila responden memperoleh skor total ≥ 27 dan dikategorikan kurang apabila skor total < 27 . Dengan demikian, instrumen yang digunakan telah memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas, sedangkan pengelompokan data penelitian dilakukan berdasarkan batas skor yang telah ditetapkan pada masing-masing variabel.

Data yang telah terkumpul selanjutnya dilakukan pengolahan dan analisis. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan distribusi setiap variabel penelitian melalui frekuensi dan persentase. Analisis ini dilakukan terhadap aksesibilitas, ketersediaan fasilitas, dan pemanfaatan layanan deteksi dini Hepatitis B. Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara masing-masing variabel independen dengan variabel dependen melalui tabel silang (*cross tabulation*).

Uji statistik yang digunakan dalam analisis bivariat adalah *Chi-Square*. Uji ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara aksesibilitas dengan pemanfaatan layanan

deteksi dini Hepatitis B serta hubungan antara ketersediaan fasilitas dengan pemanfaatan layanan deteksi dini Hepatitis B. Tingkat kemaknaan yang digunakan adalah $\alpha = 0,05$. Hubungan dinyatakan signifikan apabila nilai *p-value* < 0,05, sedangkan nilai *p-value* > 0,05 menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel yang diuji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai ibu hamil yang menjadi responden penelitian. Karakteristik yang disajikan meliputi umur, pendidikan terakhir, pekerjaan, urutan kehamilan, dan jarak rumah ke Puskesmas Lawawoi. Distribusi karakteristik responden dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, Pendidikan Terakhir, Pekerjaan, Kehamilan Ke dan Jarak Rumah Ke Puskesmas di Puskesmas Lawawoi Tahun 2026

Karakteristik	N	(%)
Umur		
<20	11	12,6
20-29	48	55,2
30-39	23	26,4
40-46	5	5,7
Total	87	100
Pendidikan Terakhir		
SD	2	2,3
SMP	17	19,5
SMA	48	55,2
Diploma/S1	20	23
Total	87	100
Pekerjaan		
Ibu rumah tangga	54	62,1
Wirausaha	1	1,1
Guru	9	10,3
PNS	4	4,6
Karyawan toko	13	14,9
Tidak bekerja	6	6,9
Total	87	100
Kehamilan ke		
1	42	48,3
2	27	31
3	15	17,2
4	2	2,3
5	1	1,1
Total	87	100
Jarak Rumah Ke Puskesmas		

1,4 - 10 km	71	81,6
11,6 - 18,4 km	16	18,4
Total	87	100

Berdasarkan Tabel 1, dari 87 responden sebagian besar berada pada kelompok umur 20–29 tahun, yaitu 48 responden (55,2%), diikuti umur 30–39 tahun sebanyak 23 responden (26,4%), <20 tahun sebanyak 11 responden (12,6%), dan 40–46 tahun sebanyak 5 responden (5,7%). Berdasarkan pendidikan terakhir, mayoritas responden berpendidikan SMA sebanyak 48 responden (55,2%), kemudian Diploma/S1 sebanyak 20 responden (23,0%), SMP sebanyak 17 responden (19,5%), dan SD sebanyak 2 responden (2,3%). Berdasarkan pekerjaan, sebagian besar responden merupakan ibu rumah tangga sebanyak 54 responden (62,1%), diikuti karyawan toko sebanyak 13 responden (14,9%), guru sebanyak 9 responden (10,3%), tidak bekerja sebanyak 6 responden (6,9%), PNS sebanyak 4 responden (4,6%), dan wirausaha sebanyak 1 responden (1,1%).

Berdasarkan urutan kehamilan, sebagian besar responden merupakan kehamilan pertama sebanyak 42 responden (48,3%), kemudian kehamilan kedua sebanyak 27 responden (31,0%), kehamilan ketiga sebanyak 15 responden (17,2%), kehamilan keempat sebanyak 2 responden (2,3%), dan kehamilan kelima sebanyak 1 responden (1,1%). Sementara itu, berdasarkan jarak rumah ke Puskesmas Lawawoi, mayoritas responden memiliki jarak tempat tinggal 1,4–10 km, yaitu sebanyak 71 responden (81,6%), sedangkan 16 responden (18,4%) memiliki jarak 11,6–18,4 km. Secara umum, karakteristik responden didominasi oleh ibu hamil berusia 20–29 tahun, berpendidikan SMA, berstatus sebagai ibu rumah tangga, menjalani kehamilan pertama, dan memiliki jarak tempat tinggal 1,4–10 km dari Puskesmas Lawawoi.

Hasil Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan untuk menggambarkan distribusi frekuensi dan persentase dari variabel pemanfaatan layanan deteksi dini, aksesibilitas, dan ketersediaan fasilitas pada ibu hamil di Puskesmas Lawawoi. Hasil analisis univariat ketiga variabel tersebut disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pemanfaatan Layanan Deteksi Dini, Aksesibilitas, dan Ketersediaan Fasilitas di Puskesmas Lawawoi

Variabel	Kategori	N	%
Pemanfaatan Layanan Deteksi Dini	Cukup	47	54,0
	Kurang	40	46,0
	Total	87	100
Aksesibilitas	Cukup	45	51,7
	Kurang	42	48,3
	Total	87	100
Ketersediaan Fasilitas	Tersedia	49	56,3
	Tidak tersedia	38	43,7
	Total	87	100

Berdasarkan Tabel 2, pada variabel pemanfaatan layanan deteksi dini, sebagian besar responden berada pada kategori cukup, yaitu sebanyak 47 responden (54,0%), sedangkan 40 responden (46,0%) berada pada kategori kurang. Pada variabel aksesibilitas, sebanyak 45 responden (51,7%) berada pada kategori cukup dan 42 responden (48,3%) berada pada kategori kurang.

Sementara itu, pada variabel ketersediaan fasilitas, sebagian besar responden menilai fasilitas berada dalam kategori tersedia, yaitu sebanyak 49 responden (56,3%), sedangkan 38 responden (43,7%) menilai fasilitas berada pada kategori tidak tersedia. Secara keseluruhan, ketiga variabel menunjukkan distribusi kategori yang relatif berimbang, meskipun kategori cukup pada pemanfaatan layanan dan aksesibilitas serta kategori tersedia pada ketersediaan fasilitas memiliki proporsi yang lebih besar.

Hasil Analisis Uji Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara aksesibilitas dan ketersediaan fasilitas dengan pemanfaatan layanan deteksi dini Hepatitis B pada ibu hamil di Puskesmas Lawawoi. Analisis dilakukan menggunakan uji *Chi-Square* dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$. Hasil analisis bivariat kedua variabel tersebut disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hubungan Aksesibilitas dan Ketersediaan Fasilitas dengan Pemanfaatan Layanan Deteksi Dini Hepatitis B di Puskesmas Lawawoi

Variabel	Kategori	Pemanfaatan Kurang n (%)	Pemanfaatan Cukup n (%)	Total N (%)	p-value
Aksesibilitas	Kurang	20 (23,0)	22 (25,3)	42 (48,3)	0,467
	Cukup	20 (23,0)	25 (28,7)	45 (51,7)	
	Total	40 (46,0)	47 (54,0)	87 (100)	
Ketersediaan Fasilitas	Tidak tersedia	21 (24,1)	17 (19,5)	38 (43,7)	0,094
	Tersedia	19 (21,8)	30 (34,5)	49 (56,3)	
	Total	40 (46,0)	47 (54,0)	87 (100)	

Berdasarkan Tabel 3, pada variabel aksesibilitas, dari 42 responden dengan aksesibilitas kurang, sebanyak 22 responden (25,3%) memiliki pemanfaatan layanan deteksi dini yang cukup dan 20 responden (23,0%) memiliki pemanfaatan yang kurang. Sementara itu, dari 45 responden dengan aksesibilitas cukup, sebanyak 25 responden (28,7%) memiliki pemanfaatan layanan yang cukup dan 20 responden (23,0%) memiliki pemanfaatan yang kurang. Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,467$ ($>0,05$). Dengan demikian, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara aksesibilitas dengan pemanfaatan layanan deteksi dini Hepatitis B di Puskesmas Lawawoi.

Pada variabel ketersediaan fasilitas, dari 38 responden yang menilai fasilitas tidak tersedia, sebanyak 17 responden (19,5%) memiliki pemanfaatan layanan deteksi dini yang cukup dan 21 responden (24,1%) memiliki pemanfaatan yang kurang. Sedangkan dari 49 responden yang menilai fasilitas tersedia, sebanyak 30 responden (34,5%) memiliki pemanfaatan layanan yang cukup dan 19 responden (21,8%) memiliki

pemanfaatan yang kurang. Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,094$ ($>0,05$), sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan demikian, tidak terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara ketersediaan fasilitas dengan pemanfaatan layanan deteksi dini Hepatitis B di Puskesmas Lawawoi.

Pembahasan

Hubungan Aksesibilitas dengan Pemanfaatan Layanan Deteksi Dini Hepatitis B

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara aksesibilitas dengan pemanfaatan layanan deteksi dini Hepatitis B pada ibu hamil di Puskesmas Lawawoi ($p=0,467$). Proporsi pemanfaatan layanan pada responden dengan aksesibilitas kurang maupun cukup menunjukkan perbedaan yang relatif kecil. Temuan ini menunjukkan bahwa kemudahan dalam mencapai fasilitas pelayanan kesehatan belum menjadi faktor yang menentukan pemanfaatan layanan deteksi dini Hepatitis B pada responden penelitian.

Dalam perspektif *Health Belief Model*, aksesibilitas dapat dipahami sebagai bagian dari *perceived barriers* atau hambatan yang dirasakan dalam melakukan tindakan kesehatan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hambatan berupa jarak, waktu tempuh, transportasi, dan biaya belum cukup kuat untuk menentukan keputusan ibu hamil dalam memanfaatkan layanan deteksi dini (Widyastuti et al., 2023). Kondisi tersebut dapat berkaitan dengan pelaksanaan pemeriksaan Hepatitis B yang terintegrasi dengan pelayanan kehamilan di fasilitas kesehatan, sehingga pemanfaatan pemeriksaan tidak semata-mata bergantung pada kemudahan akses fisik. Dengan demikian, aksesibilitas yang baik tidak selalu diikuti oleh pemanfaatan layanan yang lebih tinggi apabila terdapat hambatan lain dalam proses pengambilan keputusan untuk melakukan pemeriksaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara aksesibilitas dengan pemanfaatan layanan deteksi dini Hepatitis B pada ibu hamil di Puskesmas Lawawoi ($p=0,467$). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yulianti et al., (2021) yang menunjukkan tidak terdapat hubungan antara aksesibilitas dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan pada ibu hamil. Temuan tersebut juga perlu dilihat berdasarkan penelitian yang lebih mutakhir. Adilah et al., (2025) menunjukkan bahwa akses pelayanan kesehatan berhubungan dengan pemanfaatan layanan deteksi dini Hepatitis B pada ibu hamil, sedangkan Apriliani et al., (2025) menunjukkan bahwa keikutsertaan ibu hamil dalam skrining Hepatitis B juga berkaitan dengan faktor lain, seperti pengetahuan, sikap, dukungan suami, dan peran tenaga kesehatan. Hasil penelitian Lasut et al., (2022) juga menunjukkan adanya hubungan antara jarak dan waktu tempuh dengan cakupan deteksi dini Hepatitis B pada ibu hamil. Perbedaan hasil tersebut dapat dipengaruhi oleh karakteristik wilayah, kondisi pelayanan kesehatan, serta karakteristik responden pada masing-masing lokasi penelitian. Dengan demikian, hasil penelitian di Puskesmas Lawawoi menunjukkan bahwa peningkatan pemanfaatan layanan deteksi dini tidak cukup hanya dilakukan melalui peningkatan kemudahan akses, tetapi juga perlu memperhatikan faktor informasi, dukungan tenaga kesehatan, dan faktor lain yang dapat memengaruhi keputusan ibu hamil dalam

memanfaatkan layanan. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi Puskesmas Lawawoi untuk mengembangkan strategi pelayanan deteksi dini yang lebih komprehensif, termasuk penguatan pemberian informasi dan peran tenaga kesehatan dalam mendorong ibu hamil memanfaatkan layanan. Temuan ini juga dapat menjadi pertimbangan dalam pengembangan pelayanan kesehatan ibu, khususnya dalam meningkatkan pemanfaatan deteksi dini Hepatitis B pada tingkat pelayanan kesehatan primer.

Hubungan Ketersediaan Fasilitas dengan Pemanfaatan Layanan Deteksi Dini Hepatitis B

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara ketersediaan fasilitas dengan pemanfaatan layanan deteksi dini Hepatitis B ($p=0,094$). Temuan tersebut berbeda dengan penelitian Wirawan et al., (2026) yang menunjukkan bahwa keterbatasan ketersediaan fasilitas pelayanan kesehatan merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan rendahnya cakupan pemeriksaan triple antenatal yang mencakup Hepatitis B.

Dalam perspektif *Health Belief Model*, ketersediaan fasilitas dapat dipandang sebagai bagian dari hambatan yang dirasakan dalam memperoleh pelayanan. Keberadaan sarana pemeriksaan, tenaga kesehatan, dan prosedur pelayanan yang tersedia belum tentu secara langsung mendorong seseorang melakukan pemeriksaan apabila manfaat dan risiko pemeriksaan belum menjadi pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian, ketersediaan fasilitas secara fisik perlu didukung dengan pelaksanaan pelayanan yang mampu mendorong ibu hamil untuk memanfaatkan pemeriksaan deteksi dini Hepatitis B (Rahmah Christiawan et al., 2023).

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Handayani et al., (2022) yang menunjukkan bahwa pemanfaatan skrining Hepatitis B pada ibu hamil masih dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan, penerimaan komunikasi, informasi, dan edukasi yang belum optimal, serta pemahaman mengenai manfaat pemeriksaan. Hal ini sejalan dengan penelitian Leni Sinaga et al., (2025) yang menunjukkan bahwa pemanfaatan pemeriksaan triple elimination pada ibu hamil juga berkaitan dengan faktor perilaku dan karakteristik individu, sehingga pemanfaatan layanan tidak hanya ditentukan oleh keberadaan fasilitas pelayanan. Sementara itu, penelitian Jihad et al., (2022) menunjukkan bahwa pendampingan selama kehamilan oleh kader atau kelompok masyarakat berhubungan dengan keikutsertaan ibu hamil dalam pemeriksaan HBsAg. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa ketersediaan fasilitas saja belum tentu cukup untuk meningkatkan pemanfaatan layanan. Dalam konteks Puskesmas Lawawoi, keberadaan fasilitas perlu disertai dengan upaya pelayanan yang mendorong ibu hamil untuk memanfaatkan deteksi dini Hepatitis B.

Kebaruan penelitian ini terletak pada identifikasi hubungan aksesibilitas dan ketersediaan fasilitas dengan pemanfaatan layanan deteksi dini Hepatitis B pada ibu hamil dalam konteks pelayanan tingkat Puskesmas di Kabupaten Sidenreng Rappang. Penelitian Adilah et al., (2025) menunjukkan bahwa akses pelayanan kesehatan, akses informasi,

dukungan tenaga kesehatan, dan persepsi terhadap prosedur pelayanan berhubungan dengan pemanfaatan layanan deteksi dini Hepatitis B pada ibu hamil di Kota Semarang. Sementara itu, penelitian Wirawan et al., (2026) menunjukkan bahwa keterbatasan ketersediaan fasilitas pelayanan kesehatan berkaitan dengan rendahnya cakupan pemeriksaan HIV, sifilis, dan Hepatitis B pada ibu hamil di Indonesia. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini secara simultan mengkaji aksesibilitas yang mencakup jarak, waktu tempuh, transportasi, biaya, dan informasi serta ketersediaan fasilitas yang meliputi alat pemeriksaan, tenaga kesehatan, dan SOP dalam hubungannya dengan pemanfaatan layanan deteksi dini Hepatitis B pada ibu hamil di Puskesmas Lawawoi Kabupaten Sidenreng Rappang. Dengan demikian, penelitian ini memberikan bukti empiris pada konteks pelayanan tingkat Puskesmas di wilayah Kabupaten Sidenreng Rappang mengenai hubungan kedua aspek pelayanan tersebut dengan pemanfaatan layanan deteksi dini Hepatitis B.

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan evaluasi bagi Puskesmas Lawawoi dalam meningkatkan pemanfaatan layanan deteksi dini Hepatitis B pada ibu hamil. Meskipun aksesibilitas dan ketersediaan fasilitas tidak menunjukkan hubungan yang signifikan secara statistik dengan pemanfaatan layanan dalam penelitian ini, penguatan layanan tetap perlu dilakukan melalui pemberian informasi yang lebih konsisten, komunikasi dan edukasi oleh tenaga kesehatan, serta pemantauan ketersediaan sarana pemeriksaan dan pelaksanaan prosedur pelayanan. Hal ini sejalan dengan Adilah et al., (2025) yang menunjukkan bahwa akses informasi, dukungan tenaga kesehatan, dan persepsi terhadap prosedur pelayanan berhubungan dengan pemanfaatan layanan deteksi dini Hepatitis B. Selain itu, Wulandari et al., (2024) mengidentifikasi berbagai hambatan dalam pelaksanaan skrining Hepatitis B pada pelayanan antenatal di Indonesia, termasuk keterbatasan reagen, pergantian tenaga kesehatan, pelatihan petugas, serta permasalahan pencatatan dan pelaporan. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi Puskesmas Lawawoi untuk mempertahankan ketersediaan fasilitas yang telah ada sekaligus memperkuat aspek informasi, edukasi, dan dukungan tenaga kesehatan dalam mendorong ibu hamil memanfaatkan layanan deteksi dini Hepatitis B.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara aksesibilitas dan pemanfaatan layanan deteksi dini Hepatitis B pada ibu hamil di Puskesmas Lawawoi ($p=0,467$). Selain itu, tidak terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara ketersediaan fasilitas dengan pemanfaatan layanan deteksi dini Hepatitis B ($p=0,094$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan layanan deteksi dini Hepatitis B tidak hanya perlu dilihat dari aspek aksesibilitas dan ketersediaan fasilitas, tetapi juga perlu mempertimbangkan faktor lain seperti informasi, edukasi, dukungan tenaga kesehatan, dan faktor pada tingkat individu. Temuan ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi Puskesmas Lawawoi dalam mengembangkan pelayanan deteksi dini Hepatitis B yang lebih komprehensif untuk meningkatkan pemanfaatan layanan oleh ibu hamil.

REFERENSI

- Adilah, A. N., Sriatmi, A., & Nandini, N. (2025). Determinants of Early Detection Service Utilization for Hepatitis B among Pregnant Women. *Diversity: Disease Preventive of Research Integrity*, 6(1), 40–48. <https://doi.org/10.24252/diversity.v6i1.56952>
- Apriliani, A. P., Fujiko, M., & Susanti, M. (2025). Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Keikutsertaan Ibu Hamil Untuk Skrining Hepatitis B. *Prepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(3), 7370–7380. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v9i3.50617>
- Azhali, B. A., Setiabudi, D., & Alam, A. (2023). Evaluating the impact of triple elimination program for mother-to-child transmission of HIV, syphilis, and hepatitis B in Indonesia. *Narra J*, 3(3), 15–28. <https://doi.org/10.52225/narra.v3i3.405>
- Fatihah, M. S., Laksono, A. D., Iriyanti, A., & Syarif, A. (2025). Differences in HIV, Syphilis, and Hepatitis B Virus Screening Coverage between Pregnant Women Presenting to Antenatal Care in Early and Late Pregnancy in Indonesia. *Malaysian Journal of Medical Sciences*, 32(6), 109–118. <https://doi.org/10.21315/mjms-08-2025-608>
- Handayani, T., Hidayat, W., & Brahmana, N. E. (2022). Pemanfaatan Pelayanan Skrining Hepatitis B Oleh Ibu Hamil Yang Disediakan Oleh Puskesmas Lampahan Kecamatan Timang Gajah Gajah Kabupaten Bener Meriah. *Journal of Healthcare Technology and Medicine (JHTM)*, 7(2), 1158–1178. <https://doi.org/10.33143/jhtm.v7i2.1685>
- Jihad, F. F., Fera, D., & Mulyani, I. (2022). Keikutsertaan Ibu Hamil dalam Pemeriksaan HbsAg di Wilayah Kerja Puskesmas Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat. *Jurnal Promotif Preventif*, 4(2), 57–69. <https://doi.org/10.47650/jpp.v4i2.376>
- Kendrastuti, N. N., & Nursyabani, M. F. (2023). Evaluasi Penyelenggaraan Rekam Medis dalam Pemenuhan Standar Akreditasi di Puskesmas Kedaung Barat Kabupaten Tangerang. *Indonesian of Health Information Management Journal (INOHIM)*, 11(1), 68–78. <https://doi.org/10.47007/inohim.v11i1.508>
- Lasut, D., Elsi, E., Hananto, M., & Sulastri, R. (2022). Hubungan Jarak Dengan Cakupan Deteksi Dini Hepatitis B Pada Ibu Hamil di Puskesmas Matraman, Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 12(2), 125–135. <https://doi.org/10.58185/jkr.v12i2.26>
- Leni Sinaga, Nur Azizah, Lidya Natalia Sinuhaji, Rosmani Sinaga, Deby Chuntia Yun, & Marsa Adelia. (2025). Hubungan Perilaku Ibu Hamil Terhadap Pemanfaatan Pemeriksaan Triple Eliminasi di Puskesmas Kuala Bangka Kabupaten Labuhan Batu Utara Tahun 2022. *NAJ: Nursing Applied Journal*, 3(2), 183–191. <https://doi.org/10.57213/naj.v3i2.629>
- Napa, R. M., Mardhatillah, M., Adri, K., & Ramlan, P. (2025). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kepuasan Pelayanan Kesehatan: Metode Servqual di Puskesmas Kota Kecamatan Enrekang. *Galenical: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Mahasiswa Malikussaleh*, 4(5), 93–105. <https://doi.org/10.29103/jkkmm.v4i5.24140>

- Nofiani, P., & Sanjaya, R. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ibu Hamil dalam Melakukan Pemeriksaan Hepatitis B. *Journal of Current Health Sciences*, 2(2), 67–72. <https://doi.org/10.47679/jchs.202216>
- Nurritzka Rahmah Hida, Nurdiantami Yuri, & Makkiyah Feda Anisah. (2021). Akses Ibu Hamil Terhadap Pelayanan Kesehatan Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia : Jkki*, 10(2), 94–99. <https://doi.org/10.22146/jkki.62752>
- Pemula, G., Zuraida, R., & Susianti, S. (2021). Analisis Faktor yang Memengaruhi Perilaku Ibu Hamil dalam Pemeriksaan HbsAG. *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 6(2), 219–223. <https://doi.org/10.30604/jika.v6i2.509>
- Pither, M., Yusuf, A., & Aziz, R. (2021). Risk Factors for Hepatitis B Incidence in Pregnant Women in East Luwu District. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia*, 4(3), 432–438. <https://doi.org/10.56338/mppki.v4i3.1629>
- Rahmah Christiawan, Lutfi Agus Salim, & Sarah Christiawan. (2023). Hubungan Cakupan Pelayanan Kesehatan Ibu Hamil, Ibu Bersalin, dan Ibu Nifas dengan Angka Kematian Ibu di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Kesehatan Komunitas (Journal of Community Health)*, 9(3), 448–455. <https://doi.org/10.25311/keskom.vol9.iss3.1497>
- Warliana, W., & Solihah, E. (2023). Pemanfaatan Pelayanan Triple Eliminasi Dalam Deteksi Dini Risiko Infeksi Hiv, Sifilis, Dan Hepatitis B Dari Ibu Ke Anak. *Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung*, 15(1), 144–153. <https://doi.org/10.34011/juriskesbdg.v15i1.2175>
- Widyastuti, R., Waangsir, F. W. ., Dafroyati, Y., Hanifah, A. N., Rimba, B. E., & Tabelak, T. V. . (2023). Health Belief Model (Hbm) Preventive Behavior Of Pregnant Women During The Covid-19 Pandemic. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 9(1), 37–45. <https://doi.org/10.33024/jkm.v9i1.8898>
- Wirawan, G. B. S., Kelly-Hanku, A., Adawiyah, R. Al, Wolter, A., Hegarty, B., Yuniar, Y., Ridwan, R., Januraga, P. P., Lestary, H., & Wulandari, L. P. L. (2026). Public and private antenatal care access and utilisation as determinants of triple antenatal test for HIV, syphilis, and HBV: Evidence from the Indonesian Health Survey. *Women and Birth*, 39(1), 12–21. <https://doi.org/10.1016/j.wombi.2025.102153>
- Wulandari, L. P. L., Lubis, D. S., Kurniati, D. P. Y., Sumintang, K., Ardrini, D. A. M., Mariani, P., Januraga, P. P., Camellia, A., Laksmi, N. M. D. P., Mahmudah, L., Ong, J. J., Causer, L., Liverani, M., Guy, R., & Wiseman, V. (2024). Challenges to integrating programs for the elimination of mother-to-child transmission of HIV, syphilis, and hepatitis B into antenatal care: Experiences from Indonesia. *PLOS Global Public Health*, 4(3), 20–29. <https://doi.org/10.1371/journal.pgph.0002977>
- Yulianti, E., B.M, S., & Indraswari, R. (2021). Pengaruh Aksesibilitas Terhadap Praktik Antenatal Care Pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Bulu Kabupaten Temanggung 2020. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(1), 133–142. <https://doi.org/10.14710/jkm.v9i1.28529>